

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, Skripsi Ahmad Shoin Akromuddin “Strategi Pondok Pesantren Dalam Pembinaan *Life Skill* (kecakapan hidup) Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di PP Panggung Tulungagung”.<sup>1</sup>

Hasil penelitian : 1) Upaya pembinaan ketrampilan hidup (*life skill*) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung dengan menggunakan sistem keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Upaya-upaya dalam mencetak santri yang profesional *shalihin-shalihah*, Yaitu: a) Mengoptimalkan pendidikan agama melalui pengkajian kitab-kitab kuning. b) Mengajarkan pendidikan dakwah (mubaligh atau muhadhoroh). c) Memberikan pendidikan formal. d) Pendidikan ketrampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler. 2) Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan ketrampilan hidup (*life skill*) santri di pondok pesantren Panggung Tulungagung, yaitu: a) Pencak Silat Pagar Nusa. b) Hadrah. c) Qiro’at. d) Pidato. e) Membawa Acara (pranoto adicoro). f) Koperasi Santri. 3) Faktor pendukung dan penghambat, letak Pondok Pesantren Panggung yang berada di lingkungan perkotaan menjadi salah satu faktor pendukung pembinaan *life skill* (ketrampilan hidup) santri. Sedangkan dalam pengembangan pembinaan *life skill* (ketrampilan hidup) santri yang berbasis teknologi terhambat oleh biaya dan tenaga pengajar.

---

<sup>1</sup>Ahmad Shoin Akromuddin, Skripsi, *Strategi Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Life Skill (kecakapan hidup) Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di PP Panggung Tulungagung*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2014. [www.iaiantulungagung@ac.id](http://www.iaiantulungagung.ac.id).

Skripsi Ahmad Shoin Akromuddin hanya membahas strategi pondok pesantren dalam pembinaan *life skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler guna mewujudkan santri *shalihin-shalihat*. Namun peneliti dalam penelitian ini bermaksud mengkaji dinamika pendidikan pesantren kualitas santri dari sisi pemberian porsi yang sama antara pendidikan pondok pesantren (ala salafiyah) yang kental dengan ilmu-ilmu agama dengan pendidikan di sekolah formal. Penulis mengkaji apa saja yang dilakukan pondok pesantren untuk tetap menjaga ciri kesalafiyahan sembari mengukuhkan kualitas santri di lembaga pendidikan formal. Adapun persamaannya dari sisi obyek kajian yaitu strategi/ upaya pesantren dalam pembinaan kualitas santri, pendekatan dan jenis penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif dan studi kasus.

*Kedua, Khoiron Nuri, Skripsi, "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren; Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang".<sup>2</sup>*

Hasil penelitian bahwa pelaksanaan Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren cukup baik, meliputi: 1) Arti penting modernisasi, yaitu berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren al-Hikmah. 2) Proses modernisasi sistem pendidikan pesantren adalah dengan mengembangkan komponen-komponen yang saling menguatkan seperti: cara berpikir yang ilmiah, administrasi, kurikulum, struktur organisasi, sarana prasarana, dan metode pembelajarannya dengan benar-benar selektif dalam menerima dan mengadopsi pola-pola dari luar dan tidak kehilangan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Khoiron Nuri menemukan kekurangan dalam kurikulum pendidikannya yakni

---

<sup>2</sup> Khoiron Nuri, Skripsi, "*Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren; Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang*", Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 201. [www.iaianwalisongo.ac.id](http://www.iaianwalisongo.ac.id).

mengenai penambahan materi pendidikan umum dan pengembangan bidang ketrampilan dan pelatihan untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki santri. Metode pengajarannya masih menggunakan metode lama. Sehingga masih perlu menambah dengan metode modern.

Skripsi Khoiron Nuri membahas modernisasi sistem pendidikan pesantren dalam konteks urgensi dan penerapannya. Skripsi penulis dalam skripsi ini tidak bermaksud mengkaji sistem pendidikan pondok pesantren dari sisi urgensi dan penerapannya. Menurut penulis, modernisasi sama dengan dinamisasi, yaitu dinamisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang mana merupakan sebuah keniscayaan. Penulis terfokus pada aspek pelaksanaan dinamisasi pendidikan tersebut pondok pesantren mampu tetap menyeimbangkan porsi antara pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal dalam konteks pembinaan kualitas santri. Adapun sisi persamaan dengan skripsi Khoiron Nuri adalah isu/ tema kajiannya tentang sistem pendidikan pondok pesantren.

Ketiga, skripsi Luluk Dwi Ratnandari, *Pembaharuan Pesantren” (studi kasus dipondok pesantren Nurul Hidayah Purworejo.*<sup>3</sup>

Hasil penelitian ini menyatakan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat akan relasi sosial dan ekonomi, ternyata membawa dampak perubahan dalam pendidikan Islam (pesantren), dampaknya adalah pada sistem yang ada. Satu sisi pesantren ingin mempertahankan tradisi yang ada, akan tetapi sisi yang lain dengan adanya perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia harus mampu menjawab tantangan

---

<sup>3</sup> Luluk Dwi Ratnandari Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI pada Tahun 2003.

tersebut. Pendidikan pesantren menurutnya mengalami dua permasalahan besar. Akan tetapi dengan tradisi lama, dengan menolak perubahan zaman, ataukah dengan menerima tradisi baru dengan kata lain harus mengadakan perubahan dengan disesuaikan asas dan dasar pesantren. Dan guna mempertahankan eksistensinya ternyata pesantren mengambil jalan tengah dengan mengadakan perubahan dalam sistem pendidikan dengan menggunakan asas *al-Muhafadzah 'ala al-Qodim al-Shalih wa wal-Akhdzu bi al-Jadidi al-Ashlah*" pesantren tersebut memaknai sebuah pembaharuan dengan melestarikan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Penelitian Luluk Dwi Ratnandari mengkaji pesantren secara umum dalam kaitannya dengan mempertahankan tradisi salafiyah yang menjadi dasar dan asas utamanya dan di sisi lain juga pondok pesantren tidak menutup diri dan harus menyesuaikan dengan tuntutan zaman dengan perimbangan antara tradisional dengan modern. Namun, yang menjadi fokus peneliti adalah dinamika pendidikan pondok pesantren dalam kaitannya dengan pembinaan kualitas santri. Fokus kajian peneliti lebih spesifik dari skripsi Luluk Dwi Ratnandari.

*Keempat*, dalam penelitian buku yang ditulis oleh Mastuhu "Dinamika sistem pendidikan Pesantren".

Disebutkan bahwa bentuk pendidikan pesantren di masa depan seharusnya merupakan sekolah (madrasah) dengan kurikulum: 30% moral (agama), 70% akal (pengetahuan umum atau metode berpikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren lengkap dengan konsep "asrama masa depan" yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang diasuhnya, serta mampu

menciptakan program-program kegiatan ilmiah sesuai dengan tantangan zamannya. Untuk itu pesantren perlu mengadopsi dan mengembangkan budaya berpikir: deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis dari Sistem Pendidikan Nasional, sehingga lulusannya mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmunya di bawah bimbingan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hal ini juga penting untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga penyuluhan pembangunan Nasional yang efektif dan efisien, melengkapi penggunaan pendekatan bahasa agama di dalam mengajak umat berpartisipasi dalam pembangunan sebagaimana selama ini dilakukan oleh pesantren.

Mastuhu dalam kesimpulannya terlalu teoritik dan mengecat langit. Tentunya, format masa depan pesantren, seperti porsi kurikulum 30 % dan 70 % akal (pengetahuan umum atau metode berpikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren tidaklah semudah membalikkan tepalok tangan. Barangkali secara teoritik diakui, namun ada beribu persoalan mendasar hingga persoalan teknis yang tidak ter- *cover* dalam rangka melaksanakan dan mewujudkan pesantren sebagaimana menurut Mastuhu. Penulis justeru memiliki kajian yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana upaya-upaya pesantren dalam mensinergikan pendidikan pesantren yang terdiri dari dua komponen, yaitu *salafiyah* dan pendidikan formal, berikut berbagai strategi dan problematika yang muncul dalam pelaksanaan dan perwujudan pendidikan pesantren yang seimbang dan selaras antara tuntutan *tafaqquh fiddin* dan *tafaqquh fi ulumiddunya*.

*Kelima*, Dalam penelitian buku yang ditulis oleh Zamakhsari Dhofier “Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”.

Bahwa peranan kyai dalam dunia Islam dewasa ini perlu dikaji secara hati-hati. Pada waktu dulu, mereka turut menyemarakkan kehidupan intelektual di Saudi Arabia. Satu dua diantara mereka mencapai tingkatan sebagai ulama besar di Hijaz. Dan mereka yang memimpin pesantren di Jawa juga baru dianggap matang bilamana telah memperoleh pendidikan secukupnya di Mekkah dan Medinah. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa secara intelektual dan spiritual mereka agak bergantung kepada pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah. Sejak Mekah dan Medinah tidak lagi merupakan pusat studi tentang Islam tradisional yang bermula sejak keberhasilan kaum wahabi menguasai Saudi Arabia di tahun 1924, dengan pandangan dan perspektif baru dan menekankan kembali tujuan-tujuan tradisional, maka kyai telah selalu memiliki keleluasaan bergerak untuk melancarkan kritik-kritik sosial, keagamaan dan politik yang selanjutnya menjamin kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain salah satu tujuan utama kajian buku ini adalah untuk menunjukkan karir lembaga-lembaga pesantren di Jawa pada saat ini sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga turut pula memainkan peranan dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia.

Zamakhsari Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai terfokus pada kajian tentang peran seorang kiai dalam konteks global. Berbeda dengan fokus kajian peneliti yang ingin membahas tentang dinamika pendidikan pesantren dalam pembinaan kualitas santri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kyai hanya bagian dari elemen yang akan

dibahas dalam penelitian penulis, selain elemen-elemen lain, seperti ustadz, santri, sistem/ kurikulum, manajemen dan seterusnya.

Jadi, dari kelima penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas, maka kajian penulis tentang dinamika pendidikan pondok pesantren dalam pembinaan kualitas santri memiliki fokus kajian dan ruang lingkup yang berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pendidikan Pondok Pesantren**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup> Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem asrama, di mana santri tinggal satu kompleks bersama kyai, dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab yang tentunya dalam memahaminya di perlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Jadi sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antarpara pelaku ini didasari, dijiwai,

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 2.

digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang djunjung tinggi oleh mereka. unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Para peaku pesantren adalah: Kiai (tokoh kunci), Ustadz (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren).<sup>5</sup>

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.<sup>6</sup>

## **B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia**

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat

---

<sup>5</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 6.

<sup>6</sup> Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 212.

kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Justeru, pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan *Ordonansi* tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.<sup>7</sup>

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949,

---

<sup>7</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian oleh guru kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an dan kenyataannya ini merupakan bagian yang paling sulit. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>8</sup> Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Pesantren sebagaimana kita ketahui, biasanya didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam

---

<sup>8</sup> Zamahksari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 28.

mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut :

- a) Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah “pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>10</sup> Hal ini diciptakan sebagai basik

---

<sup>9</sup> M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Umum dan Agama* (Semarang: Toha Putra, 1991), 110-111.

<sup>10</sup> Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 55.

keberagamaan, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan.

Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu.<sup>11</sup>

Sementara Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam ditengah-tengah masyarakat ('izzul Islam wal Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekadar muslim.<sup>12</sup> Pernyataan tersebut diatas dengan maksud agar santri termotivasi penuh kemandirian dan mempunyai keterampilan kerja (memiliki keahlian) sebelum terjun ke dunia kehidupan yang nyata.

Pendidikan pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok

---

<sup>11</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995), 17.

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 55-56.

pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah). Ciri utama pendidikan tradisional termasuk: (1) anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu, (2) mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur, (3) anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu, (4) mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran, (5) prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada, (6) guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan, (7) sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks, (8) promosi tergantung pada penilaian guru, (9) kurikulum berpusat pada subjek pendidik, (10) bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Sedangkan konsep pendidikan modern yaitu; pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.<sup>13</sup> Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

---

<sup>13</sup> <http://www.canboyz.co.cc/2010/02/perbandingan-pendidikan-tradisional.html> diakses pada 25 Oktober 2015.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat di dalam batin manusia, yakni akal, kalbu, nafsu, roh, fitrah.<sup>14</sup> Potensi ini semua telah ada pada batin manusia sejak manusia itu lahir dan telah menyatu dalam diri pribadi manusia. Atas dasar itulah apabila dikaitkan hakikat pendidikan yang berperan untuk mengembangkan potensi manusia maka sudah pada tempatnyalah seluruh potensi manusia itu dikembangkan semaksimal mungkin. Bertolak dari potensi manusia tersebut di atas maka paling tidak ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dididikkan kepada manusia yaitu aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan keterampilan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “*indogenous*” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.<sup>15</sup> Namun setelah Islam masuk di Indonesia pondok pesantren adalah tempat mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Dan orang yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren biasa disebut

---

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 27.

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Teras: Yogyakarta, 2009), 1.

dengan sebutan santri. Sedangkan guru yang mengajarkan ilmi-ilmu agama Islam di pondok pesantren terkenal dengan sebutan Kyai. Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. 2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. 3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Walaupun demikian yang menjadi tekanan dalam pembahasan disini, seorang dikatakan kiai dikarenakan ilmu tentang agama Islam yang dimiliki serta adanya kepemilikan pesantren yang ia kelola. Kiai merupakan elemen penting, karena keberadaannya sebagai pemimpin dapat member warna pada pondok pesantren tersebut.<sup>16</sup> Selain itu seorang kiai juga merupakan figure sebagai teladan bagi santri dan masyarakat pada umumnya. Tidak hanya teladan dalam ilmu pengetahuan agama Islam melainkan juga sebagai *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupan santri dan masyarakat secara umum.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antar pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan

---

<sup>16</sup> Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 237.

pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.<sup>17</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa antara pondok, pesantren, dan pondok pesantren itu berbeda. Didaerah Jawa khususnya Jawa Timur, madrasah diniyah juga bisa disebut sebagai pesantren dikarenakan pada madrasah diniyah tidak disediakan asrama khusus yang digunakan para santri untuk menginap yang bersifat permanen. Para santri yang menginginkan menginap, biasanya mereka dapat tidur disurau Masjid atau mushola pesantren tersebut.

Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya pemahaman sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat taat *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia

---

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

Tujuan institusioanal pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusia manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangaunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).

- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>18</sup>

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren mempunyai tujuan agar santri yang telah lulus dari pondok pesantren dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang telah menyatakan telah menyatakan dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas dan anggaran dasar, pondok terutama *salafi* pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit. Hal ini dapat dilihat dari pesantren *salafi* yang kerap didefinisikan melalui tiga peran penting dalam masyarakat:

- a. Sebagai sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmi-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungannya Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama. Dikenal juga sebagai lembaga pengkaderan ulama (*reproduction of ulama*), tempat pengajaran ilmu agama (*transfer of Islamic knowledge*) dan memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamaic tradition*).

---

<sup>18</sup> Qomar, *Pesantren...*, 4.

Oleh karena itu, pondok pesantren mengalami transformasi kultur dalam sistem dan nilainya yang dulunya dikenal dengan tradisional kini sudah banyak yang disebut modern, ini merupakan jawaban atas kritik-kritik yang selama ini ditujukan kepada pesantren, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan drastis

Pada masa orde baru tidak ada satupun pendidikan pesantren yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum) yakni pesantren Gontor (Ponorogo) dan pesantren Al-Amin (Madura). Sedangkan pesantren salafi memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendinas) No. I/V/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000.<sup>19</sup>

## 2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata *pondok* berarti tempat yang dipakai untuk makandan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.<sup>20</sup> Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid, “Pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam artian bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas”.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang

<sup>19</sup> Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen.*, 237.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kiyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.<sup>21</sup>

Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

Saat itu di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.<sup>22</sup> Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian Dhofier, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kiyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Unsur-unsur inilah yang nantinya

---

<sup>21</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2004), 113.

<sup>22</sup>Azra, Azumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 70.

membentuk kesadaran pesantren dalam merespons setiap problem kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, tidak terkecuali problem kemiskinan di dalamnya.

a. Kyai

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3. gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>23</sup> Dalam fungsinya di pesantren kyai biasanya mempunyai 2 tugas, yaitu; -sebagai pemimpin pesantren (pengasuh pesantren), dan -sebagai pengajar yang mengajarkan kitab-kitab kuning di pesantren.

Dalam buku yang ditulis oleh Dzofer menyebutkan bahwa, seorang kyai mempunyai peran penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren, berarti beliau merupakan unsur yang paling esensial dalam sebuah pesantren. Di samping itu juga di dalamnya ditulis tentang hubungan dan kekerabatan genealogi sosial para kyai pemimpin sebuah pesantren dengan pesantren lain. Sebagaimana dijelaskan di dalamnya, bahwa para kyai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap putera-putera mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pemimpin pesantren mereka. Jika seorang kyai mempunyai anak laki-laki lebih dari satu, biasanya ia mengharapkan anak tertua

---

<sup>23</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

dapat menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin pesantren setelah ia meninggal, sedangkan anak laki-lakinya yang lain dilatih untuk dapat mendirikan suatu pesantren yang baru, atau dapat menggantikan kedudukan mertuanya yang kebanyakan juga memimpin pesantren, para kyai juga mengawinkan putrinya yang para muridnya yang pandai, terutama jika murid-murid tersebut juga anak atau kerabat dekat seorang kyai, sehingga dengan demikian murid-murid tersebut dapat dipersiapkan sebagai calon potensial untuk menjadi pemimpin pesantren. Dengan cara inilah, para kyai saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalnya sangat kuat.

Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta kelihaian/ ketrampilan kyai dalam memimpin. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>24</sup>

#### b. Masjid

Masjid secara bahasa adalah tempat ibadah untuk bersujud (shalat) kepada Allah SWT, baik berupa shalat maktubah ataupun shalat jum'at. Hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalunya memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam. Masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka sebuah pesantren, masjid dianggap sebagai "tempat yang paling tepat

---

<sup>24</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 144.

untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik”.<sup>25</sup>

Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu biasanya terletak dekat atau di belakang rumah kyai. Masjid adalah tempat suci (rumah Allah) yang difungsikan sebagai pusat segala bentuk kegiatan yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.

Melihat fungsi masjid yang begitu suci, maka dalam pembangunan masjid tersebut harus didasarkan dengan niat yaitu berdasarkan dengan ketakwaandan keikhlasan, semata-mata mengharap pahala dan balasan dari Allah semata.

### c. Santri

Santri adalah orang yang belajar di pesantren. Sedangkan oleh Dhofir, hal tersebut disebabkan karena:

- a) ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam
- b) ingin memperoleh pengalaman kehidupan pondok pesantren baik dalam pengajaran maupun keorganisasian.
- c) ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumah. Di samping itu dengan tinggal di sebuah pondok pesantren yang jauh dari rumah, ia tidak

---

<sup>25</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

mudah pulang bolak-balik meskipun kadang-kadang meninggalkannya.

- d) setelah ia selesai mengajar di pondok pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.<sup>26</sup>

Santri juga merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar kepada seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas lebih lengkap yaitu didirikannya asrama pondok.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu *santri kalong* dan *santri mukim*. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok, tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, jadi tidak keberatan kalau sering pulang pergi. Maka santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri, karena dia harus penuh dengan cita-cita dan sungguh-sungguh, memiliki keberanian yang cukup

---

<sup>26</sup>Ibid., 52.

dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya selama hidup dipesantren.<sup>27</sup>

#### d. Pondok

Definisi singkat istilah „pondok“ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.<sup>28</sup> Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

---

<sup>27</sup> Ibid.,

<sup>28</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, 142.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut *surau* atau sistem yang digunakan di Afghanistan.<sup>29</sup>

#### e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pesantren salaf merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan dan hanya menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai kajian inti pendidikannya. Dan memakai sistem sorogan dan bandongan sebagai pola pendidikannya. Kitab yang dikaji biasanya kitab-kitab Islam klasik yang kebanyakan masih berupa *Korasan* (seperti koran, tanpa dijilid). Kitab-kitab tersebut pada umumnya dikarang oleh para ulama negara Arab terdahulu yang ditulis berabad-abad lalu<sup>30</sup> dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik tersebut di Indonesia sering disebut *kitab kuning* oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier, “Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan

---

<sup>29</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45.

<sup>30</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

tinggi.<sup>31</sup> Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudiandilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatupesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>32</sup>

Kitab kuning di pesantren biasanya tidak hanya mencakup ilmuilmutafsir (*ulumu al-tafsir*), *asbabu an-nuzul*, hadist, *asbabu al wurud*, fiqh (*qowaidu al fiqhiyyah*), tasawwuf, tauhid, nahwu shorof, dan balaghah saja. Lebih dari itu meskipun hanya sebagai referensi perpustakaan pesantren, kitab kuning juga mencakup ilmu-ilmu mantiq, falak, faroq id, hisab, *adabu al bahsi wa al munadhroh* (metode diskusi), *thibb* (kedokteran), *hayatu al hayawan* (kehidupan para hewan), tarikh, *thabaqot* (biografi tokoh) bahkan sudah ada katalogisasi atau anotasinya, misalnya; kitab *kasyfu azumam fi asma i kutubi al funun*.<sup>33</sup>

Namun lebih lanjut lagi juga menurut Dhofer, biasanya ada delapan macam bidang pengetahuan yang sering diajarkan dalam pesantren-pesantren, yaitu: 1. nahwu dan saraf (*morfologi*); 2. fiqh; 3. usul fiqh; 4.; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.<sup>34</sup>

Berdasarkan macam-macam kitab tersebut dapat kita ketahui bahwa kitab kuning merupakan penjelasan dari semua ilmu dalam Islam, karena di samping membahas tentang ilmu alat (nahwu shorof), kitab kuning juga membahas tentang

---

<sup>31</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

<sup>32</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, 144.

<sup>33</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 29.

<sup>34</sup>Ibid., 51.

ilmu syariat islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan seorang muslim, sehingga mampu menjalin hubungan yang baik terhadap Tuhannya (*hablumminallah*) melalui ibadah serta menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*) dan lingkungan sekitarnya.

### **3. Upaya Pembinaan Kualitas Santri *Life Skill* (kecakapan hidup) Santri**

Menurut Newman dan Logan, yang dikutip oleh Tabrani, penyusunan strategi pembinaan life skill santri sebagai dasar setiap usaha yang meliputi empat hal, yaitu :

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya;
- 2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran;
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran;
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.<sup>35</sup>

Jadi, ada empat unsur dalam penyusunan strategi, yaitu perumusan tujuan, pendekatan, langkah-langkah dan tolok ukur keberhasilan.

#### a. Pendekatan Strategi

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 196.

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atau cara memandang terhadap sesuatu.<sup>36</sup> Berikut ini beberapa pendekatan dalam penyusunan strategi, yaitu :

1) Pendekatan ekspositori atau model informasi

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku santri dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh ustadz.<sup>37</sup> Menurut pandangan ini, hakikat mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada santri. Santri hanya sebagai obyek yang menerima materi dari seorang ustadz dan ustadz adalah subyek dalam proses pembinaan. Dalam pendekatan ini, seorang ustadz mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga santri tinggal menerima saja.<sup>38</sup> Kegiatan pembinaan dalam pendekatan ini kurang optimal karena pembinaan berorientasi pada ustadz atau *teacher centered*, sehingga santri bersifat pasif karena kegiatan santri terbatas hanya kepada mendengarkan uraian ustadz, mencatat, dan sekali-kali bertanya kepada ustadz.

2) Pendekatan *inquiry/discovery*

Inquiry yang dalam bahasa Inggris *inquiry* berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Menurut W. Gulo, strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan santri untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, 208.

<sup>37</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil* ., 153.

<sup>38</sup>Gulo, *Strategi Belajar*., 11.

penemuannya dengan penuh percaya diri.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Nana Sudjana, pendekatan inkuiri merupakan pendekatan yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir.<sup>40</sup> Dalam pendekatan inkuiri, peran ustadz lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing dan fasilitator kegiatan, sehingga santri lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok dengan bimbingan ustadz. Dalam hal ini, santri betul-betul ditempatkan sebagai subyek bukan obyek yang hanya menerima apa yang diberikan oleh ustadz, tetapi dalam pendekatan ini santri dituntut untuk bisa lebih aktif dan kreatif.

Metode yang digunakan oleh ustadz dalam pendekatan ini adalah diskusi. Diskusi dilakukan antara lain untuk pemecahan masalah dengan cara berkelompok dan dengan bimbingan ustadz. Dengan demikian metode komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi dengan santri bukan komunikasi satu arah, tetapi menggunakan komunikasi banyak arah. Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan *inquiry/discovery*, yaitu :

- a) Perumusan masalah untuk dipecahkan santri;
- b) Menetapkan jawaban sementara (hipotesis);
- c) Santri mencari informasi data, fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis;
- d) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi;

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, 84.

<sup>40</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil* ., 154.

e) Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.<sup>41</sup>

3) Pendekatan Interaksi sosial

Pendekatan interaksi sosial hampir memiliki persamaan dengan pendekatan *inquiry*, yaitu menekankan adanya hubungan antara santri yang satu dengan santri yang lain. Pendekatan interaksi sosial bermula dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, model ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan musyawarah, gotong royong dan saling memberi manfaat. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain, metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, *problem solving*, *role playing*, *socio drama* dan metode lain yang menunjang berkembangnya hubungan santri.<sup>42</sup>

Adapun langkah yang ditempuh oleh ustadz dalam pendekatan ini adalah :

- a) Ustadz melemparkan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada santri;
- b) Santri dengan bimbingan ustadz menelusuri berbagai jawaban masalah yang terdapat dalam situasi tersebut;
- c) Santri diberikan tugas atau permasalahan untuk dipecahkan, dianalisis, dikerjakan yang berkenan dengan situasi tersebut;

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, 155.

<sup>42</sup>Darwis, *Strategi Belajar.*, 227.

- d) Dalam memecahkan masalah tersebut, santri diminta untuk mendiskusikannya;
  - e) Santri membuat kesimpulan dari hasil diskusinya;
  - f) Pembahasan kembali hasil-hasil kegiatannya.<sup>43</sup>
- 4) Pendekatan tingkah laku (*behavioral models*)

Pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori behaviorisme, yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh stimulus dan respon yang diterimanya.<sup>44</sup> Teori yang dimulai oleh Pavlov dengan teori klasikal *conditioning*. Thordike dengan teori *instrumental conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *operant conditioning*. Teori ini kemudian diaplikasikan oleh ustadz dalam proses pembinaan. Dalam praktek pembinaan, ustadz memberikan stimulus dengan pengajarannya, dan santri memberikan respon dan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan *reinforcement* (penguatan) sehingga terbentuknya perubahan perilaku.<sup>45</sup> Dalam pendekatan ini, langkah ustadz membina santri adalah sebagai berikut :

- a) Ustadz menyajikan stimulus kepada santri;
- b) Mengamati tingkah laku santri dalam menanggapi stimulus yang diberikan ustadz (respon santri);
- c) Menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada santri dalam memberikan respon terhadap stimulus;

---

<sup>43</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil* ., 156.

<sup>44</sup> Darwis, "Strategi Belajar.", 228.

<sup>45</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil* .,157.

d) Memperkuat respon santri yang dipandang paling tepat sebagai jawaban terhadap stimulus.

Melihat langkah di atas, maka aspek penting dari pendekatan ini adalah melatih santri dan memperkuat respon santri yang paling tepat terhadap stimulus.<sup>46</sup>

#### b. Bentuk-bentuk Strategi Pembinaan Santri

Agar santri dapat berperan secara aktif dalam proses pembinaan, maka ustadz harus dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi pembinaan santri secara terencana dan baik. Maka klasifikasi strategi pembinaan santri adalah sebagai berikut :

##### 1) Pengaturan ustadz-santri

Dari segi pengaturan ustadz, pembinaan santri dapat dilakukan oleh ustadz secara perorangan dan dapat pula dilakukan oleh suatu team (*team teaching*). Di samping itu, pembinaan juga dapat dilakukan secara tatap muka atau dengan menggunakan perantaraan media. Sedangkan dari segi pengaturan santri, dapat dibedakan atas pembinaan klasikal (kelompok besar), kelompok kecil dan pembinaan individual.<sup>47</sup>

##### 2) Struktur proses pembinaan santri

Struktur proses pembinaan santri dapat dibedakan sebagai berikut :

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, 157.

<sup>47</sup> Muhammad, *Proses Belajar.*, 13.

- a) Bersifat tertutup, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan perencanaan maupun kegiatan pembinaan santri ditentukan secara relatif ketat;
  - b) Bersifat terbuka, yaitu tujuan, materi dan prosedur yang akan ditempuh ditentukan pada saat kegiatan pembinaan santri sedang berlangsung.<sup>48</sup>
- 3) Peranan ustadz-santri dalam pengolahan pesan
- Suatu kegiatan yang dilakukan dan pesan dalam keadaan siap, artinya pesan diolah oleh ustadz secara tuntas sebelum disampaikan disebut pembinaan santri yang bersifat ekspositorik, sedangkan kegiatan yang mengharuskan pengolahan pesan oleh santri disebut dengan pembinaan santri yang bersifat heuristik atau hipotetik.<sup>49</sup>
- 4) Proses pengolahan pesan
- Proses pembinaan santri yang bertolak dari yang umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya pada yang khusus disebut strategi yang bersifat deduktif, sedangkan yang ditandai oleh proses berpikir yang bergerak dari yang khusus ke umum, disebut dengan strategi induktif.<sup>50</sup>
- 5) Tujuan pembinaan santri
- Robert M. Gagne mengelompokkan sistem lingkungan pembinaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan. Ada lima

---

<sup>48</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), 24.

<sup>49</sup>Muhammad, *Proses Belajar.*, 14.

<sup>50</sup>*Ibid.*,

macam tujuan yang membutuhkan sistem lingkungan pembinaan, yaitu :

- a) Kemampuan intelektual, yaitu merupakan hasil terpenting dari sistem perpesantrenan;
- b) Strategi kognitif, mengatur cara pembinaan dan berpikir seseorang dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah;
- c) Informasi verbal-pengetahuan, yaitu dalam arti informasi dan fakta;
- d) Ketrampilan motorik yang diperoleh di pondok pesantren;
- e) Sikap dan nilai yang berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang lain, barang atau kejadian.

Kelima macam kemampuan dalam mencapai hasil tersebut mensyaratkan kondisi-kondisi tertentu sehingga dapat dijabarkan strategi pembinaan santri yang lebih sesuai.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta; Ciputat Pers, 2002),25.